



---

## **Penggunaan Teknik *Tongue Twister* dalam Pembelajaran Pronunciation Bahasa Inggris: Studi Kasus pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 3 Denpasar**

**Ni Komang Dwiki Guswani<sup>1</sup>, Ni Wayan Satri Adnyani<sup>2</sup>, Ni Ketut Riska Dewi Prawita<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*English Language Education Department Dharma Acarya Faculty  
I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar State Hindu University*

Email: [<sup>1</sup>dwikiguswani@gmail.com](mailto:dwikiguswani@gmail.com), [<sup>2</sup>satri.adnyani@gmail.com](mailto:satri.adnyani@gmail.com)  
[<sup>3</sup>riskadewiprawita@gmail.com](mailto:riskadewiprawita@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan teknik *tongue twister* dalam pembelajaran pelafalan bahasa Inggris serta persepsi siswa di SMP Negeri 3 Denpasar. Penelitian menggunakan desain studi kasus yang didukung data kuantitatif dari angket dengan melibatkan 81 siswa kelas IX. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara guru dan siswa, serta angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik diterapkan melalui tahap pemodelan, pengulangan, dan latihan individu sehingga menciptakan pembelajaran yang interaktif. Sebagian besar siswa memberikan persepsi positif karena teknik ini meningkatkan pelafalan, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri, meskipun masih terdapat kendala dalam mengucapkan bunyi yang mirip dan menghafal kalimat.

**Kata kunci:** *teknik tongue twister, pelafalan, persepsi siswa, pembelajaran bahasa Inggris.*

### **Abstract**

*This study investigated the implementation of the tongue twister technique in teaching English pronunciation and explored students' perceptions at SMP Negeri 3 Denpasar. A case study design supported by questionnaire data was employed involving 81 ninth-grade students. Data were collected through classroom observation, teacher and student interviews, and questionnaires. The findings showed that the technique was implemented through modelling, repetition, and individual practice, creating an interactive learning environment. Most students responded positively, reporting improved pronunciation, speaking fluency, and confidence. Despite challenges in pronouncing similar sounds and memorizing sentences, the tongue twister technique effectively enhanced students' pronunciation learning experience.*

**Keywords:** *tongue twister technique, pronunciation, students' perceptions, English learning*

## PENDAHULUAN

Pronunciation merupakan komponen fundamental dalam Pengajaran Bahasa Inggris (English Language Teaching/ELT) karena secara langsung memengaruhi kemampuan peserta didik untuk mengomunikasikan makna secara jelas dan efektif. Pronunciation yang akurat memungkinkan penutur untuk dipahami, sedangkan pronunciation yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahpahaman meskipun tata bahasa dan kosakata yang digunakan sudah benar. Dalam konteks English as a Foreign Language (EFL), pronunciation memiliki peran penting dalam mendukung keterampilan berbicara, interaksi di kelas, dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris (Gilakjani, 2012). Sebaliknya, kesulitan dalam pronunciation sering kali menyebabkan kecemasan dan keengganan untuk berbicara.

Meskipun memiliki peran yang penting, pronunciation masih sering kurang mendapatkan perhatian dalam praktik ELT. Banyak guru cenderung lebih berfokus pada keterampilan tata bahasa, membaca, dan menulis, sementara pronunciation sering diajarkan secara insidental dan tanpa pembelajaran yang sistematis. Akibatnya, siswa memperoleh kesempatan yang terbatas untuk melatih bunyi-bunyi bahasa Inggris, terutama bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa pertama mereka (Himmayati & Triyoko, 2024). Kondisi ini umum ditemukan pada kelas-kelas EFL di Indonesia.

Pembelajaran pronunciation yang efektif memerlukan strategi pengajaran yang tepat yang mampu mengakomodasi aspek kognitif dan motorik dalam produksi ujaran. Menurut Celce-Murcia, Brinton, dan Goodwin (2010), pembelajaran pronunciation seharusnya melibatkan latihan yang intensif, model pelafalan yang jelas, serta umpan balik yang berkelanjutan. Tanpa metode pembelajaran yang sesuai, siswa mungkin hanya menghafal cara pengucapan suatu kata tanpa benar-benar menguasai produksi bunyinya.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menarik guna meningkatkan partisipasi siswa dalam latihan pronunciation. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas tongue twister dapat meningkatkan akurasi dan kelancaran pronunciation melalui latihan yang berulang dan terstruktur (Azis et al., 2021; Nabung & Anung, 2024). Aktivitas tersebut juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, aktivitas pronunciation yang interaktif telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mengurangi kebosanan dalam pembelajaran bahasa (Winarti & Monika, 2024). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hasil kuantitatif, sementara perhatian terhadap proses implementasi dan pengalaman belajar siswa masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi teknik tongue twister dalam pengajaran pronunciation bahasa Inggris serta mengeksplorasi persepsi siswa terhadap penggunaannya pada siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Denpasar. Selain itu, sebagian besar penelitian yang telah ada dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas atau perguruan tinggi, sehingga masih diperlukan penelitian pada jenjang sekolah menengah pertama yang memiliki karakteristik kognitif dan perkembangan yang berbeda.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengajaran pronunciation dalam konteks EFL, khususnya yang berkaitan dengan teknik pembelajaran yang bersifat repetitif dan menyenangkan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi guru bahasa Inggris dalam merancang pembelajaran pronunciation yang lebih efektif dan menarik, serta membantu siswa meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterampilan pronunciation mereka.

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi penggunaan teknik tongue twister dalam pengajaran pronunciation

bahasa Inggris. Fokus penelitian ini bukan untuk mengukur peningkatan nilai siswa, melainkan untuk memahami proses pembelajaran, interaksi di kelas, dan persepsi siswa dalam konteks pembelajaran yang autentik. Desain studi kasus dipandang tepat karena memungkinkan eksplorasi secara mendalam terhadap fenomena pendidikan yang kompleks dalam konteks nyata, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman, persepsi, dan dinamika pembelajaran yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Annasthasya et al., 2023; Septiana et al., 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Denpasar, Bali, dengan melibatkan siswa kelas IX pada kelas IX H dan IX I yang menerapkan teknik tongue twister. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2026 selama semester genap tahun ajaran 2025/2026 dalam lingkungan kelas yang alami untuk mengamati proses pembelajaran yang autentik.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan satu orang guru bahasa Inggris dan enam siswa terpilih, serta kuesioner yang dibagikan kepada seluruh siswa pada kelas yang dipilih. Data tersebut memberikan informasi secara langsung mengenai implementasi teknik tongue twister dan persepsi siswa terhadap penggunaannya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai pengajaran pronunciation, teknik tongue twister, dan metodologi studi kasus. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat interpretasi terhadap data primer.

Subjek penelitian ini adalah satu orang guru bahasa Inggris dan 82 siswa kelas IX dari kelas IX H dan IX I di SMP Negeri 3 Denpasar. Objek penelitian adalah implementasi teknik tongue twister dan persepsi siswa terhadap penggunaannya dalam pembelajaran pronunciation bahasa Inggris, yang meliputi interaksi di kelas, aktivitas pembelajaran, dan respons siswa. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena mereka memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Informan terdiri atas satu orang guru bahasa Inggris dan enam siswa yang dipilih berdasarkan maximum variation sampling, yang mewakili tingkat pencapaian pronunciation tinggi, sedang, dan rendah. Penilaian guru dan hasil observasi kelas digunakan untuk menentukan kategori tersebut, sedangkan kuesioner juga dibagikan kepada seluruh siswa untuk memperoleh data persepsi yang lebih luas.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan sebanyak empat kali (dua pertemuan pada setiap kelas) untuk mendokumentasikan prosedur pembelajaran, partisipasi siswa, dan aktivitas latihan pronunciation yang didukung dengan catatan lapangan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa terpilih untuk menggali pengalaman, persepsi, tantangan, serta manfaat penggunaan teknik tongue twister. Selain itu, kuesioner menggunakan skala Likert tiga poin (Setuju, Netral, Tidak Setuju) dibagikan secara anonim kepada seluruh siswa untuk mengukur persepsi mereka mengenai kepercayaan diri, kesenangan dalam belajar, peningkatan pronunciation, dan kesulitan belajar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner. Lembar observasi digunakan untuk mencatat secara sistematis aktivitas di kelas, termasuk prosedur pembelajaran, partisipasi siswa, dan latihan pronunciation, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk merekam peristiwa-peristiwa penting lainnya. Pedoman wawancara terdiri atas pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi partisipan secara mendalam. Kuesioner berisi pernyataan-pernyataan sederhana yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap teknik tersebut, sehingga mudah dipahami oleh seluruh responden.

Data dianalisis menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data kuantitatif yang diperoleh dari

kuesioner dianalisis menggunakan analisis persentase deskriptif dengan rumus  $P = (F/N) \times 100\%$ , kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan kecenderungan persepsi siswa. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan temuan dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner. Proses ini memperkuat kredibilitas temuan melalui identifikasi pola-pola yang konsisten dari berbagai sumber data (Yin, 2018).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, dan kuesioner. Penelitian dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada kelas IX H dan IX I di SMP Negeri 3 Denpasar dengan melibatkan 82 siswa. Namun, hanya 81 siswa yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner karena satu siswa tidak hadir pada saat pengumpulan data.

Temuan penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah pertama dijawab melalui hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru, sedangkan rumusan masalah kedua dijawab melalui data kuesioner dan wawancara dengan siswa. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi teknik *tongue twister* serta persepsi siswa terhadap penggunaannya dalam pembelajaran pronunciation bahasa Inggris.

### **Implementasi Teknik *Tongue Twister* dalam Pengajaran Pronunciation Bahasa Inggris**

Bagian ini menjawab Rumusan Masalah 1 mengenai implementasi teknik *tongue twister* dalam pengajaran *pronunciation* bahasa Inggris. Data diperoleh melalui observasi kelas yang didukung oleh wawancara dengan guru selama dua kali pertemuan di kelas IX H dan IX I SMP Negeri 3 Denpasar. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memperkenalkan kalimat-kalimat *tongue twister* dan membimbing siswa melalui latihan *pronunciation* yang terstruktur dengan melibatkan pengulangan dan pemberian umpan balik. Teknik ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan bunyi-bunyi bahasa Inggris serta meningkatkan kemampuan artikulasi mereka.

Implementasi teknik dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, guru memperkenalkan kalimat-kalimat *tongue twister* dan menjelaskan fokus *pronunciation* yang akan dipelajari. Kedua, guru memberikan contoh pronunciation yang benar secara perlahan dan jelas. Ketiga, siswa mempraktikkan kalimat tersebut secara bersama-sama melalui pengulangan koor (*choral repetition*). Keempat, siswa berlatih secara individu sementara guru memantau pronunciation mereka dan memberikan umpan balik korektif. Terakhir, siswa diberikan rekaman audio pronunciation yang benar untuk latihan mandiri di luar kelas.

Selama observasi, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi-bunyi yang mirip, terutama bunyi /s/ dan /f/, seperti pada kata “*see*” dan “*she*”, yang merupakan bunyi yang cukup menantang bagi pembelajar bahasa Inggris di Indonesia. Kesulitan tersebut menyebabkan terjadinya kesalahan pronunciation dan keraguan ketika mengucapkan kata-kata tersebut. Namun, melalui latihan yang dilakukan secara berulang serta bimbingan dari guru, pronunciation siswa menunjukkan peningkatan secara bertahap. Suasana kelas berlangsung hidup dan interaktif, dengan siswa menunjukkan antusiasme bahkan tertawa ketika mengalami kesulitan mengucapkan *tongue twister*. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang santai sehingga siswa merasa nyaman untuk melakukan kesalahan, sementara beberapa siswa pada akhirnya mampu mengucapkan kalimat-kalimat tersebut dengan lancar setelah melakukan pengulangan.

Untuk lebih mendukung proses pembelajaran, guru juga menyediakan rekaman audio pronunciation yang benar. Rekaman tersebut memungkinkan siswa untuk mendengarkan secara berulang dan berlatih secara mandiri di luar kelas, sehingga

membantu mereka memperkuat materi yang telah dipelajari selama pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa teknik tongue twister menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik, serta temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru.

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa tongue twister merupakan strategi yang efektif untuk mengajarkan pronunciation karena pengulangan kata-kata tunggal secara tradisional sering kali terasa monoton. Guru menyatakan, *“Tongue twister help students practice difficult sounds repeatedly, so they become more familiar with the correct pronunciation.”* (T). Guru juga menambahkan bahwa kegiatan tersebut membuat siswa menjadi lebih aktif dan lebih memperhatikan pembelajaran karena mereka berusaha mengucapkan kalimat dengan benar, bahkan terkadang menantang diri mereka sendiri untuk mengucapkannya dengan lebih cepat: *“Students become more active when practicing tongue twister because they try to pronounce the sentences correctly and sometimes challenge themselves to say them faster.”* (T).

Guru juga menyampaikan bahwa pada awalnya siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu, tetapi menunjukkan peningkatan setelah melakukan latihan secara berulang. Sebagaimana dinyatakan, *“At first some students struggle with the pronunciation, but after practicing several times they start to pronounce the words more clearly.”* (T). Secara keseluruhan, guru menilai bahwa tongue twister merupakan metode yang efektif dan menyenangkan, yang mampu menciptakan suasana kelas yang santai sekaligus mendukung perkembangan kemampuan pronunciation siswa.

#### **Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Teknik Tongue Twister**

Bagian ini menjawab Rumusan Masalah 2, yaitu mengkaji persepsi siswa terhadap penggunaan teknik tongue twister dalam pembelajaran pronunciation bahasa Inggris. Temuan penelitian didasarkan pada data kuesioner yang didukung oleh hasil wawancara dengan siswa untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman belajar mereka. Kuesioner dibagikan kepada 81 siswa dari kelas IX H dan IX I, yang terdiri atas 10 butir pertanyaan tertutup menggunakan skala tiga poin (Setuju, Netral, Tidak Setuju) serta 2 pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup digunakan untuk mengukur persepsi umum siswa, sedangkan pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali pengalaman siswa secara lebih rinci. Hasil tersebut memberikan bukti tambahan mengenai sikap siswa terhadap penggunaan teknik tongue twister.

**Tabel Pertanyaan Tertutup**

| No. | Pernyataan                                                                                     | Setuju | Netral | Tidak Setuju |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|--------|--------------|
| 1   | Teknik tongue twister membuat latihan pronunciation menjadi lebih menarik.                     | 72,8%  | 28,4%  | –            |
| 2   | Saya merasa lebih percaya diri ketika berlatih pronunciation menggunakan tongue twister.       | 58%    | 37%    | 4,9%         |
| 3   | Teknik tongue twister membantu saya mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Inggris dengan lebih jelas. | 74,1%  | 25,9%  | 3,7%         |
| 4   | Saya menikmati mengikuti kegiatan pronunciation menggunakan tongue twister.                    | 76,5%  | 22,2%  | 1,2%         |
| 5   | Guru menjelaskan kegiatan tongue twister dengan jelas.                                         | 80,2%  | 23,5%  | 1,2%         |
| 6   | Kegiatan tongue twister mendorong saya untuk lebih aktif berlatih berbicara.                   | 65,4%  | 28,4%  | 7,4%         |
| 7   | Berlatih tongue twister membantu meningkatkan kelancaran saya dalam berbicara bahasa Inggris.  | 75,3%  | 19,8%  | 4,9%         |
| 8   | Teknik tongue twister membantu saya mengurangi kesalahan pronunciation.                        | 68,8%  | 25%    | 7,5%         |
| 9   | Saya menganggap kegiatan tongue twister menantang tetapi bermanfaat.                           | 71,6%  | 29,6%  | 2,5%         |
| 10  | Saya ingin guru terus menggunakan teknik tongue twister pada pembelajaran berikutnya.          | 61,7%  | 33,3%  | 8,6%         |

Sumber: Diadaptasi dari Dwiki (2026).

**Tabel Pertanyaan Terbuka**

| No. | Pernyataan                                                                                             | Kategori Jawaban                                                                        | Persentase (%) |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 11  | <b>Kesulitan apa yang Anda alami ketika berlatih <i>tongue twister</i>?</b>                            | Kesulitan dalam pronunciation                                                           | 63%            |
|     |                                                                                                        | Kesulitan mempertahankan kecepatan berbicara                                            | 48%            |
|     |                                                                                                        | Kebingungan membedakan bunyi yang mirip /s/ dan /ʃ/                                     | 41%            |
|     |                                                                                                        | Kesulitan menghafal kalimat                                                             | 22%            |
|     |                                                                                                        | Tidak mengalami kesulitan yang berarti                                                  | 14%            |
|     |                                                                                                        | Tantangan lainnya (kurang percaya diri, masalah artikulasi, pengaruh bahasa pertama)    | 18%            |
| 12  | <b>Menurut Anda, apa keuntungan penggunaan <i>tongue twister</i> dalam pembelajaran pronunciation?</b> | Membantu siswa mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Inggris dengan lebih jelas                | 72%            |
|     |                                                                                                        | Mengembangkan kelancaran berbicara                                                      | 55%            |
|     |                                                                                                        | Melatih otot mulut dan lidah untuk artikulasi                                           | 47%            |
|     |                                                                                                        | Membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik                                     | 39%            |
|     |                                                                                                        | Meningkatkan kecepatan berbicara                                                        | 33%            |
|     |                                                                                                        | Tidak ada keuntungan yang berarti / tidak yakin                                         | 9%             |
|     |                                                                                                        | Manfaat lainnya (meningkatkan kepercayaan diri, pengembangan kosakata, pengalaman baru) | 15%            |

Sumber: Diadaptasi dari Dwiki (2026).

Untuk pernyataan pertama, sebanyak 72,8% siswa menyatakan setuju bahwa teknik *tongue twister* membuat latihan pronunciation menjadi lebih menarik, sedangkan 28,4% menyatakan netral. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang kegiatan tersebut sebagai aktivitas yang menarik dan menyenangkan, sehingga pembelajaran pronunciation menjadi lebih atraktif dibandingkan metode tradisional serta mendorong partisipasi aktif siswa.

Pada pernyataan kedua, 58% siswa menyatakan setuju bahwa mereka merasa lebih percaya diri ketika berlatih pronunciation menggunakan *tongue twister*, 37% menyatakan netral, dan 4,9% menyatakan tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara berulang membantu siswa menjadi lebih terbiasa dengan bunyi-bunyi bahasa Inggris sehingga mengurangi rasa gugup saat berbicara.

Pada pernyataan ketiga, 74,1% siswa menyatakan setuju bahwa teknik tersebut membantu mereka mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Inggris dengan lebih jelas, sedangkan 25,9% menyatakan netral dan 3,7% menyatakan tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa pengulangan mendukung latihan artikulasi dan meningkatkan ketepatan pronunciation.

Pada pernyataan keempat, 76,5% siswa menyatakan setuju bahwa mereka menikmati kegiatan *tongue twister*, sedangkan 22,2% menyatakan netral dan 1,2% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan positif sehingga mendukung proses pembelajaran.

Pada pernyataan kelima, 80,2% siswa menyatakan setuju bahwa guru menjelaskan kegiatan dengan jelas, sedangkan 23,5% menyatakan netral dan 1,2% menyatakan tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa bimbingan guru memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dan mengikuti latihan pronunciation secara efektif.

Pada pernyataan keenam, 65,4% siswa menyatakan setuju bahwa kegiatan tersebut mendorong mereka untuk lebih aktif berlatih berbicara, sedangkan 28,4% menyatakan netral dan 7,4% menyatakan tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa tongue twister meningkatkan partisipasi siswa melalui latihan berbicara yang dilakukan secara berulang.

Pada pernyataan ketujuh, 75,3% siswa menyatakan setuju bahwa kegiatan tersebut meningkatkan kelancaran berbicara, sedangkan 19,8% menyatakan netral dan 4,9% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan membantu siswa berbicara dengan lebih lancar dan percaya diri.

Pada pernyataan kedelapan, 68% siswa menyatakan setuju bahwa tongue twister membantu mengurangi kesalahan pronunciation, sedangkan 25% menyatakan netral dan 7,5% menyatakan tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa umpan balik dan latihan berulang meningkatkan kesadaran siswa terhadap kesalahan pronunciation serta ketepatan pengucapan mereka.

Pada pernyataan kesembilan, 71,6% siswa menyatakan setuju bahwa kegiatan tersebut menantang tetapi bermanfaat, sedangkan 29,6% menyatakan netral dan 2,5% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan tersebut cukup sulit, siswa terdorong untuk berlatih dengan lebih serius.

Pada pernyataan kesepuluh, 61,7% siswa menyatakan setuju bahwa guru sebaiknya terus menggunakan teknik tersebut pada pembelajaran berikutnya, sedangkan 33,3% menyatakan netral dan 6,8% menyatakan tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum siswa menerima metode tersebut secara positif untuk digunakan pada pembelajaran di masa mendatang.

Pada pertanyaan kesebelas, 63% siswa melaporkan bahwa kesulitan dalam pronunciation merupakan tantangan utama, diikuti oleh kesulitan mempertahankan kecepatan berbicara (48%), kebingungan membedakan bunyi yang mirip seperti /s/ dan /ʃ/ (41%), serta kesulitan menghafal kalimat (22%). Sementara itu, 14% siswa menyatakan tidak mengalami kesulitan yang berarti dan 18% menyebutkan tantangan lain seperti kurang percaya diri, masalah artikulasi, dan pengaruh bahasa pertama. Secara keseluruhan, siswa terutama mengalami kesulitan dalam ketepatan pronunciation, kecepatan berbicara, dan perbedaan bunyi.

Pada pertanyaan kedua belas, 72% siswa menyatakan bahwa tongue twister membantu meningkatkan kejelasan pronunciation, 55% melaporkan peningkatan kelancaran berbicara, 47% menyebutkan manfaat dalam melatih artikulasi, dan 39% menganggap kegiatan tersebut menyenangkan. Selain itu, 33% siswa menyatakan bahwa kegiatan tersebut meningkatkan kecepatan berbicara, sedangkan 9% tidak merasakan manfaat yang berarti dan 15% menyebutkan manfaat lain seperti meningkatnya kepercayaan diri dan pengembangan kosakata. Secara keseluruhan, teknik ini dipersepsikan bermanfaat dalam meningkatkan pronunciation, kelancaran berbicara, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Hasil wawancara mendukung temuan tersebut. Lima dari enam siswa melaporkan pengalaman yang positif, dengan menyatakan bahwa latihan yang dilakukan secara berulang meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan pronunciation mereka. Satu siswa memberikan tanggapan yang netral dengan menyampaikan bahwa ia mengalami kesulitan ketika kalimat diucapkan terlalu cepat, sebagaimana juga tercermin dalam hasil kuesioner.

Siswa juga menggambarkan kegiatan tersebut sebagai aktivitas yang menyenangkan dan menarik. Salah satu siswa menyatakan, "*Tongue twister are fun because we can practice saying English words many times.*" (S1). Siswa lain menambahkan, "*When we repeat the sentences again and again, it becomes easier to pronounce the words correctly.*" (S3).

Selain itu, lima siswa menyatakan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka mengenali bunyi-bunyi yang sulit dengan lebih jelas. Salah satu siswa menjelaskan, "*Sometimes it is difficult at first, but after practicing several times I can pronounce the words better.*" (S4).

Namun demikian, empat siswa juga menyampaikan bahwa mereka mengalami kesulitan ketika kalimat diucapkan terlalu cepat. Dua siswa menyatakan, "*It is a little difficult when we try to say the sentence quickly because the words are similar.*" (S5). Siswa lainnya menambahkan, "*The tongue twister activity was challenging, especially when I had to pronounce the sentences quickly, but it was also enjoyable. I felt that my pronunciation became clearer after practicing several times.*" (S6). Meskipun terdapat tantangan tersebut, secara umum siswa sepakat bahwa tongue twister merupakan teknik yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan pronunciation mereka.

Dari perspektif Teori Behavioristik (Behaviouristic Theory), penggunaan pengulangan (*repetition*), peniruan (*imitation*), penguatan (*reinforcement*), dan umpan balik korektif (*corrective feedback*) tampak jelas dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa berlatih mengucapkan tongue twister secara berulang setelah mendengarkan contoh dari guru dan memperoleh umpan balik ketika terjadi kesalahan. Menurut Nguyen (2021), latihan yang dilakukan secara berulang dan pemberian umpan balik merupakan unsur penting dalam meningkatkan ketepatan pronunciation, sedangkan Gordon (2021) menekankan bahwa pengulangan lisan yang dibimbing mendukung perkembangan pronunciation dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung pandangan behavioristik bahwa pembelajaran bahasa diperkuat melalui pembentukan kebiasaan dan latihan yang berkesinambungan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pronunciation yang menekankan pentingnya latihan artikulasi dan kesadaran terhadap bunyi. Metruk (2025) menjelaskan bahwa pronunciation mencakup aspek segmental dan suprasegmental, sedangkan Triani dan Huda (2025) menyatakan bahwa kesulitan pronunciation sering muncul akibat perbedaan antara sistem bunyi bahasa Inggris dan bahasa pertama pembelajar. Dalam penelitian ini, siswa pada awalnya mengalami kesulitan mengucapkan bunyi seperti /s/ dan /ʃ/, namun menunjukkan peningkatan setelah melakukan latihan secara berulang, yang menunjukkan bahwa latihan artikulasi yang berkelanjutan mendukung perkembangan pronunciation.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengulangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan pronunciation. Siswa mempraktikkan tongue twister secara bertahap, mulai dari pengucapan yang lambat hingga lebih cepat, sehingga membantu mereka menjadi lebih terbiasa dengan pola-pola bunyi serta meningkatkan kontrol artikulasi. Temuan ini mendukung pendapat Metruk (2025) yang menyatakan bahwa paparan yang dilakukan secara berulang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan memproduksi bunyi ujaran yang baru.

### **Kesimpulan**

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *tongue twister* menciptakan pengalaman belajar *pronunciation* yang lebih menarik. Siswa berlatih *pronunciation* melalui pengulangan dan secara bertahap memperoleh kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berbicara bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang teknik *tongue twister* sebagai metode yang bermanfaat dan menyenangkan untuk mempelajari *pronunciation*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik tongue twister memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran pronunciation bahasa Inggris siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner, sebagian besar siswa memberikan respons positif dengan menyatakan bahwa teknik tersebut membantu mereka mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Inggris dengan lebih jelas serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Temuan ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis.

### Daftar Pustaka

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Adinda, F., Khofifah, S. N., & Lubis, N. H. (2026). Analisis tingkat kesukaran soal pada mata kuliah akhlak di STAI Assunnah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 16346–16350. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4542>
- Amaliya, N. D., & Anas, N. (2024). Pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik usia madrasah ibtidaiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2037–2048. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/752>
- Anggraini, M. C., & Kristin, F. (2022). Pengembangan media pembelajaran IPS berbasis permainan monopoli untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas 4 sekolah dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4207–4213. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1015>
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 8–12.
- Aprilia, T. (2021). Efektivitas penggunaan media sains flipbook berbasis kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 10–21.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswan, N., Khotimah, S., Pancasila, P., & Match, M. A. (2025). Pendidikan Pancasila melalui model make a match berbantuan media kartu bergambar pada peserta didik kelas IV SD N 192/II Sungai Buluh. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(3), 8038–8042. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.251>
- Azizah, Y. N., & Jannah, A. N. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri Rayung II. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 19–39. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1446>
- Azmaliyah, H., Latifah, D. R., Fadiah, P., Wishesa, I. D., & Marini, A. (2023). Analisis keberhasilan model make a match dalam peningkatan hasil belajar siswa pelajaran IPS. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(12), 1603.
- Cahyo Purnono. (2021). Model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Kependidikan Media*, 1(2), 96–106. <https://doi.org/10.26618/jkm.v1i2i.11935>
- Fitri Yeni, Hamdy Hady, E. (2024). *Nilai perusahaan berdasarkan determinan kinerja keuangan*.
- Fitria, Y., Azura, Walid, A., & Iraqi, H. S. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif tipe make a match berbantuan Wordwall di kelas V UPT SDN 03 Pasar Amping Parak Kabupaten Pesisir Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 153–169. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23294>

- Gagah Daruhadi, P. S. (2024). Metode pengumpulan data penelitian. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Hanani, A. K., & Nuryono, W. (2025). Validitas modul pelatihan keterampilan interpersonal sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada peserta didik. *Journal of Classroom Action Research*, 7(2), 562–567. <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i2.10534>
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada STMIK Tidore Mandiri. *Jurnal Sistem Informasi dan Komputer*, 2(1), 23–29.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.55537/gabdimas.v1i1.582>
- Hutagalung, F., Sianturi, C. L., Trisnawati, M., Tobing, L., Guru, P., & Dasar, S. (2025). Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Taman Asuhan tahun ajaran 2024/2025. 9(2), 16170–16179.
- Indriani, D. A., Setiadi, G., & Rondli, W. S. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa kelas sekolah dasar melalui model make a match pada mata pelajaran. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 373–383. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.48107>
- Intan Permatasari, Rokhmaniyah, & T. S. S. (2025). Penerapan model make a match berbantu media kartu untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPAS. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 101–108. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.87371>
- Istichomah, U. D., Wibowo, S., & Dewi, G. K. (2025). Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap keaktifan siswa pada Pendidikan Pancasila kelas 2 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 225–238. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23419>
- Junita Frisilia Nababan, Masda Torang Roulina Marbun, Marni Mahardika Lastiur Siregar, Indah Br Purba, Vania Agustin Sinaga, Margaretha Monalisa Sipahutar, & A. S. (2025). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa SD berbasis nilai-nilai Pancasila. *Jurnal PRIMED: Primary Education Journal atau Jurnal Ke-SD-An*, 5(3), 167–186.
- Karlina, Aqsha, T., Nurzahara, J., & Saputri, D. A. (2024). Analisis pengaruh model pembelajaran kooperatif pada peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 9(2), 126–134. <https://doi.org/10.22437/jptd.v9i2.38110>
- Lestari, A. D., Amrah, & Achmad, W. K. S. (2025). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Inpres Kanurung. *Jurnal Lempu*, 3(1), 97–104. <https://doi.org/10.66214/jipd.v1i3.22>
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Mardhiyah, M., Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Populasi dan sampel dalam penelitian pendidikan: Memahami perbedaan, implikasi, dan strategi pemilihan yang tepat. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 208–218. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1670>

- Melinda Uki, N., & Beatris Liunokas, A. (2021). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan make a match terhadap hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1363>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, S. (2023). Pengembangan alat dan teknik evaluasi tes dalam pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1(1), 51–60.
- Suwarto, P. D., & Musa, M. Z. Bin. (2022). Karakteristik tes ilmu pengetahuan alam. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 109–120. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.2269>
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kualitatif. *Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat*, 2(3), 43–56.
- Wadina, R., Walidi, A., Ningsih, Y., & Anita, Y. (2025). Peningkatan hasil belajar menggunakan model cooperative learning tipe make a match pada Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 20 Piai Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 391–405. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23474>
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Yulianto, A., Sufiati, N., & Rokhima, N. (2022). Penggunaan media flip chart terhadap minat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Inpres 18 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–46. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1881>